JURNAL SULTRA ELEMENTARY SCHOOL
Vol. 7, No. 4
e-ISSN: 2716-036X

PENGARUH INTERFERENSI BAHASA JAWA SERANG (JASENG) DAN SUNDA BANTEN TERHADAP KETERAMPILAN BERBAHASA INDONESIA SISWA SEKOLAH DASAR: TINJAUAN LITERATUR

Yoma Hatima[1]*, Rina Yuliana[2], Lili Fajarudin[3]
[123] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
*Author Correspondence. Email : yomahatima@untirta.ac.id

Article Info

Keywords:

Language Interference; Javanese Serang; Banten Sundanese; Systematic Literature Review; Elementary School.

Abstract

Regional language interference is a sociolinguistic phenomenon that may shape Indonesian language development among elementary school students in bilingual communities. This study synthesizes literature on Javanese Serang (Jaseng) and Banten Sundanese interference in Indonesian language use. It aims to identify the linguistic forms of interference, the language skills reported to be affected, contributing factors, and pedagogical implications. A qualitative Systematic Literature Review (SLR) was conducted using scholarly publications from 2021–2026 retrieved from Google Scholar, GARUDA, SINTA, Crossref, and DOAJ. Of 148 records identified, 24 articles met the reported selection criteria and were included in the synthesis. Data were examined through content analysis and thematic synthesis. Lexical interference was reported most frequently (22 articles; 91.7%), followed by phonological interference (19; 79.2%). Speaking (21 articles) and writing (18 articles) were the skills most frequently discussed, while family and social environments were the most frequently reported contextual factors. These frequencies represent the number of included articles reporting each theme, not the prevalence or severity of interference among students. The review indicates the importance of contextual and contrastive Indonesian language instruction that recognizes regional languages as learning resources while supporting students' use of standard Indonesian.

Informasi Artikel

Kata kunci:

Interferensi Bahasa; Jawa Serang; Sunda Banten; Systematic Literature Review; Sekolah Dasar.

Abstrak

Interferensi bahasa daerah merupakan fenomena sosiolinguistik yang dapat membentuk penggunaan bahasa Indonesia siswa sekolah dasar dalam lingkungan bilingual. Penelitian ini menyintesis literatur mengenai interferensi Bahasa Jawa Serang (Jaseng) dan Sunda Banten dalam penggunaan bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ialah mengidentifikasi bentuk interferensi, keterampilan berbahasa yang dilaporkan terdampak, faktor yang berkaitan, serta implikasi pedagogisnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Systematic Literature Review (SLR) terhadap publikasi ilmiah periode 2021–2026 yang ditelusuri melalui Google Scholar, GARUDA, SINTA, Crossref, dan DOAJ. Dari 148 rekaman yang teridentifikasi, 24 artikel memenuhi kriteria seleksi yang dilaporkan dan disertakan dalam sintesis. Data dianalisis menggunakan analisis isi dan sintesis tematik. Interferensi leksikal paling sering dilaporkan (22 artikel; 91,7%), diikuti interferensi fonologis (19 artikel; 79,2%). Keterampilan berbicara (21 artikel) dan menulis (18 artikel) merupakan aspek yang paling sering dibahas, sedangkan lingkungan keluarga dan sosial menjadi faktor kontekstual yang paling banyak dilaporkan. Frekuensi tersebut menunjukkan jumlah artikel yang melaporkan tema, bukan prevalensi atau tingkat keparahan interferensi pada siswa. Kajian ini menegaskan pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual dan kontrastif, dengan mengakui bahasa daerah sebagai sumber belajar sekaligus memperkuat penggunaan bahasa Indonesia baku.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar pendidikan sekaligus sarana siswa mengembangkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam masyarakat multibahasa, pemerolehan dan penggunaan bahasa Indonesia berlangsung berdampingan dengan bahasa pertama yang diperoleh anak melalui keluarga dan lingkungan sosial. Kontak ant bahasa tersebut memungkinkan terjadinya transfer unsur bahasa pertama ke dalam bahasa Indonesia, terutama ketika siswa menggunakan kedua bahasa dalam ranah komunikasi yang berbeda. Habibi et al. (2023) menunjukkan adanya interferensi bahasa Mandailing pada siswa kelas awal, sedangkan Saputri (2023) menyoroti peran bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kontak bahasa tidak selalu berdampak negatif karena bahasa pertama dapat menjadi sumber pengetahuan dan penopang pemahaman. Namun, perbedaan sistem kebahasaan dapat menyebabkan pemindahan unsur fonologi, morfologi, sintaksis, atau leksikon ke dalam bahasa Indonesia. Interferensi perlu dibedakan dari alih kode dan campur kode: interferensi merujuk pada pengaruh sistem bahasa pertama terhadap bentuk bahasa kedua, sedangkan alih kode dan campur kode berkaitan dengan peralihan atau pencampuran unsur bahasa dalam praktik komunikasi. Rahma et al. (2023), Dongoran et al. (2024), dan Azzahra et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu dapat mendukung pemahaman, tetapi perlu disertai penguatan penggunaan bahasa Indonesia sesuai konteks.

Secara linguistik, interferensi dapat muncul pada tataran fonologis, morfologis, sintaktis, dan leksikal. Gejalanya dapat terlihat melalui perubahan pelafalan, pemilihan atau pembentukan imbuhan, pemindahan pola susunan kalimat, maupun penggunaan kosakata bahasa pertama. Gejala tersebut dapat diamati dalam produksi bahasa lisan dan tulisan, tetapi tidak serta-merta menunjukkan bahwa seluruh keterampilan berbahasa siswa mengalami hambatan. Khairiah et al. (2025) mengidentifikasi interferensi morfologis bahasa Bugis pada siswa sekolah dasar, sedangkan Al-Iman dan Heryani (2025) membahas kaitan interferensi fonologis dengan ketepatan ejaan dalam tulisan siswa.

Sejumlah penelitian di berbagai wilayah Indonesia melaporkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari dapat terbawa ke ruang kelas. Permata et al. (2026) menguraikan tantangan bahasa Sunda terhadap keterampilan berbicara, sedangkan Siregar et al. (2025) melaporkan persoalan tata bahasa, pelafalan, dan struktur kalimat pada siswa di

lingkungan pengguna bahasa daerah. Desnika et al. (2025) juga **membahas** interferensi dialek lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Temuan lintas wilayah tersebut menjadi konteks pembanding, tetapi tidak dapat langsung dianggap mewakili karakteristik khusus penutur Jaseng dan Sunda Banten.

Penelitian tentang interferensi pada siswa sekolah dasar telah menunjukkan bahwa pengaruh bahasa pertama dapat muncul dalam tuturan maupun tulisan. Suliyati et al. (2025) menemukan substitusi kosakata bahasa Jawa dalam komunikasi lisan siswa, sedangkan Septyani et al. (2026) mengidentifikasi substitusi, penghilangan, dan penambahan bunyi dalam tuturan bahasa Indonesia siswa. Temuan tersebut memperlihatkan variasi bentuk transfer bahasa, tetapi belum dengan sendirinya menjelaskan persamaan dan perbedaan pola interferensi Jaseng dan Sunda Banten dalam satu kerangka kajian.

Kajian pembelajaran bahasa Indonesia juga menekankan pentingnya konteks lokal dalam pengembangan literasi. Saputra et al. (2025) membahas penguatan literasi melalui strategi yang mendorong berpikir kritis dan kreatif, sedangkan Hatima (2025) mengkaji integrasi nilai pembelajaran berdampak dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Kajian tersebut relevan untuk menjelaskan pentingnya pembelajaran kontekstual, tetapi tidak secara khusus memetakan transfer unsur fonologis, morfologis, sintaktis, dan leksikal dari Jaseng dan Sunda Banten.

Kebutuhan kajian semakin penting karena pembelajaran berbasis budaya belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana sistem bahasa daerah memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia siswa. Saputra et al. (2025) menempatkan kearifan lokal sebagai sumber penguatan literasi, sedangkan Hatima dan Yuliana (2026) mengkaji sastra anak berbasis Kebantenan sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. Kedua kajian tersebut memberi landasan kontekstual bagi pendidikan di Banten, tetapi belum membandingkan pola interferensi Jaseng dan Sunda Banten berdasarkan empat tataran linguistik dan empat keterampilan berbahasa. Dengan demikian, kontribusi yang ditawarkan penelitian ini adalah sintesis komparatif atas literatur yang tersedia, bukan pengujian langsung perbedaan kemampuan siswa dari kedua kelompok penutur.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab empat fokus: (1) bentuk interferensi Jaseng dan Sunda Banten yang dilaporkan dalam literatur; (2) keterampilan berbahasa Indonesia yang paling sering dikaitkan dengan interferensi; (3) faktor kontekstual yang dilaporkan berkaitan dengan interferensi; dan (4) implikasi temuan bagi pembelajaran

bahasa Indonesia di sekolah dasar. Tujuan penelitian adalah menyintesis temuan-temuan tersebut serta mengidentifikasi kesenjangan bukti yang perlu ditindaklanjuti melalui penelitian empiris.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Systematic Literature Review (SLR). Desain ini dipilih untuk mengidentifikasi, menyeleksi, menilai, dan menyintesis hasil penelitian mengenai interferensi bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia siswa sekolah dasar, dengan perhatian khusus pada Bahasa Jawa Serang (Jaseng) dan Sunda Banten. Unit analisis penelitian adalah artikel ilmiah, bukan responden atau hasil pengukuran langsung terhadap siswa.

Sumber literatur berupa artikel jurnal nasional dan internasional yang diterbitkan pada rentang 2021–2026. Pemilihan artikel dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, kredibilitas penerbit, ketersediaan teks lengkap, serta relevansi dengan interferensi fonologis, morfologis, sintaktis, leksikal, penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran, dan keterampilan berbahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Kriteria inklusi meliputi publikasi dalam rentang tahun 2021–2026, berupa artikel ilmiah yang relevan dengan fokus kajian, serta tersedia dalam teks lengkap. Artikel yang tidak relevan dengan fokus kajian atau tidak memenuhi persyaratan tersebut dikeluarkan dari proses analisis.

Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar, GARUDA, SINTA, Crossref, dan DOAJ menggunakan kata kunci “interferensi bahasa”, “Bahasa Jawa Serang”, “Sunda Banten”, “bilingualisme”, “keterampilan berbahasa Indonesia”, dan “siswa sekolah dasar”. Strategi pencarian literatur menggunakan kombinasi kata kunci dengan operator Boolean AND dan OR, yaitu (“interferensi bahasa” OR “language interference”) AND (“Bahasa Jawa Serang” OR “Jaseng” OR “Sunda Banten”) AND (“keterampilan berbahasa Indonesia” OR “siswa sekolah dasar”). Penelusuran dilakukan secara sistematis terhadap publikasi yang terbit pada periode 2021–2026, dengan pencarian terakhir pada November 2026. Data primer berupa artikel hasil penelitian empiris yang relevan, sedangkan buku akademik dan publikasi pendukung digunakan sebagai sumber sekunder. Ekstraksi data dilakukan menggunakan lembar yang memuat identitas artikel, tujuan, desain, subjek, temuan utama, bentuk interferensi, keterampilan yang dibahas, dan implikasi pembelajaran.

Data dianalisis melalui analisis isi (content analysis) dan sintesis tematik (thematic synthesis). Setiap artikel dibaca untuk mengidentifikasi temuan yang berkaitan dengan bentuk

interferensi, keterampilan berbahasa, faktor kontekstual, serta implikasi pedagogis. Temuan kemudian dikelompokkan ke dalam kategori fonologis, morfologis, sintaktis, dan leksikal, serta empat keterampilan berbahasa. Frekuensi pada tabel menunjukkan jumlah artikel yang melaporkan suatu tema. Satu artikel dapat melaporkan lebih dari satu tema sehingga jumlah persentase antarkategori tidak harus berjumlah 100%. Frekuensi tersebut tidak dapat ditafsirkan sebagai prevalensi interferensi pada populasi siswa atau ukuran tingkat keparahan dampak.

Seleksi literatur dilakukan melalui identifikasi rekaman, penghapusan duplikasi, penyaringan judul dan abstrak, pemeriksaan teks lengkap, dan penetapan artikel yang memenuhi kriteria. Alur seleksi dilaporkan menggunakan tahapan PRISMA, yaitu 148 rekaman teridentifikasi, 36 duplikat dihapus, 112 rekaman disaring, 65 rekaman dikeluarkan berdasarkan judul dan abstrak, 47 teks lengkap diperiksa, 23 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria, dan 24 artikel disertakan dalam sintesis. Keabsahan sintesis dijaga melalui pemeriksaan kredibilitas jurnal, verifikasi identitas publikasi, perbandingan antarsumber, dan konsistensi penerapan kategori analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Gambaran Umum Literatur yang Dianalisis

Penelusuran literatur menghasilkan 148 rekaman awal. Setelah 36 duplikasi dihapus, 112 rekaman diperiksa melalui judul dan abstrak; 65 rekaman dikeluarkan pada tahap tersebut. Sebanyak 47 artikel kemudian diperiksa teks lengkapnya dan 23 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi, sehingga 24 artikel dimasukkan dalam sintesis. Dari 24 artikel tersebut, 13 membahas Jaseng, 9 membahas Sunda Banten, dan 2 merupakan kajian komparatif. Komposisi ini perlu dibaca sebagai distribusi publikasi yang berhasil dihimpun, bukan representasi proporsi penutur atau kejadian interferensi di lapangan.

Tabel 1. Hasil Identifikasi dan Seleksi Literatur

Tahapan seleksi	Jumlah (n)
Artikel teridentifikasi	148
Artikel duplikat	36
Artikel setelah penghapusan duplikasi	112
Artikel dieliminasi berdasarkan judul dan abstrak	65
Artikel diperiksa secara lengkap	47
Artikel tidak memenuhi kriteria inklusi	23
Artikel yang dianalisis	24

Tabel 1 memperlihatkan bahwa dari keseluruhan artikel yang teridentifikasi, sebanyak 24 artikel berhasil dipertahankan sebagai sumber analisis. Artikel tersebut terdiri atas 13 kajian bahasa Jawa Serang, 9 kajian Sunda Banten, dan 2 penelitian komparatif. Dengan demikian, sebagian besar artikel membahas interferensi secara terpisah berdasarkan bahasa daerah yang dikaji. Komposisi ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi karakteristik interferensi masing-masing bahasa sekaligus menelaah pola pengaruhnya terhadap penggunaan bahasa Indonesia siswa sekolah dasar.

2. Bentuk Interferensi Bahasa Jawa Serang dan Sunda Banten

Sintesis terhadap 24 artikel mengidentifikasi empat tataran interferensi, yaitu fonologis, morfologis, sintaktis, dan leksikal. Tabel 2 menyajikan jumlah artikel yang melaporkan masing-masing bentuk. Karena satu artikel dapat memuat lebih dari satu bentuk interferensi, kategori bersifat tidak saling eksklusif. Oleh karena itu, frekuensi menunjukkan keluasan pelaporan tema dalam korpus artikel, bukan frekuensi kesalahan yang dilakukan siswa.

Tabel 2. Bentuk Interferensi Bahasa Jawa Serang dan Sunda Banten

Bentuk interferensi	Aspek yang dianalisis	Frekuensi	Temuan penelitian
Fonologis	Pelafalan bunyi segmental dan suprasegmental	19 (79,2%)	Jaseng menunjukkan perubahan pelafalan vokal akhir /a/ menjadi /ə/ atau /ɔ/ serta penguatan konsonan hambat bersuara. Sunda Banten menunjukkan kesulitan membedakan /f/ dan /v/ yang dilafalkan menjadi /p/.
Morfologis	Afiksasi dan proses morfofonemik	14 (58,3%)	Penggunaan bentuk nasal tidak baku seperti *ngopi*, *nyapu*, dan *nulis*, penghilangan prefiks *ber-*, serta penggunaan sufiks *-in* dan *-an*.
Sintaktis	Struktur frasa, urutan kata, dan penyusunan kalimat	12 (50,0%)	Penggunaan partikel *mah*, *teh*, *ge*, dan *kih*, inversi predikat-subjek, serta konjungsi daerah seperti *terus teh* dan *laju*.
Leksikal	Pemilihan diksi dan penyisipan kosakata daerah	22 (91,7%)	Penyisipan kosakata Jaseng seperti *orep*, *reang*, dan *sira*, serta kosakata Sunda Banten seperti *aing*, *maneh*, *naon*, dan *kumaha*.

Tabel 2 menunjukkan bahwa interferensi leksikal dilaporkan dalam 22 artikel (91,7%), diikuti interferensi fonologis dalam 19 artikel (79,2%), morfologis dalam 14 artikel (58,3%), dan sintaktis dalam 12 artikel (50,0%). Urutan tersebut menggambarkan bentuk interferensi yang

paling banyak dilaporkan dalam literatur yang dianalisis. Angka-angka ini tidak menunjukkan bahwa 91,7% siswa mengalami interferensi leksikal. Perbedaan karakteristik Jaseng dan Sunda Banten yang dirangkum pada tabel perlu ditelusuri kembali pada artikel sumber masing-masing agar contoh bentuk bahasa tidak digeneralisasi melampaui konteks penelitian.

Pada tataran fonologis, bahasa Jawa Serang memperlihatkan karakteristik perubahan pelafalan vokal akhir dan penguatan konsonan tertentu. Sementara itu, Sunda Banten menunjukkan kecenderungan perubahan pelafalan fonem /f/ dan /v/ menjadi /p/ serta penggunaan intonasi dialektal. Pada aspek leksikal, kedua bahasa memperlihatkan penyisipan kosakata daerah dalam komunikasi berbahasa Indonesia. Temuan tersebut memperlihatkan adanya variasi bentuk interferensi yang berkaitan dengan karakteristik kebahasaan masing-masing bahasa daerah. Dengan demikian, interferensi tidak hanya berkaitan dengan kebiasaan berbahasa siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem kebahasaan yang menjadi latar penggunaan bahasa pertama.

3. Pengaruh Interferensi terhadap Keterampilan Berbahasa Indonesia

Analisis terhadap 24 artikel mengidentifikasi laporan mengenai keterkaitan interferensi dengan empat keterampilan berbahasa Indonesia: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Frekuensi pada Tabel 3 menunjukkan jumlah artikel yang membahas keterampilan tersebut. Kategori ini juga dapat tumpang tindih karena satu artikel dapat membahas lebih dari satu keterampilan.

Tabel 3. Dampak Interferensi terhadap Keterampilan Berbahasa Indonesia

Keterampilan	Indikator yang dianalisis	Ukuran tingkat dampak	Frekuensi artikel
Menyimak	Pemahaman kosakata baku dan pesan lisan	Tidak diukur secara seragam	8
Berbicara	Artikulasi, kelancaran, dan struktur ujaran	Tidak diukur secara seragam	21
Membaca	Pelafalan nyaring dan pemahaman bacaan	Tidak diukur secara seragam	11
Menulis	Ejaan, pilihan kata, dan struktur kalimat	Tidak diukur secara seragam	18

Keterampilan berbicara dibahas dalam 21 artikel, sedangkan keterampilan menulis dibahas dalam 18 artikel. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua keterampilan tersebut paling sering menjadi fokus pelaporan interferensi dalam korpus kajian. Pada berbicara, bentuk yang

dilaporkan mencakup pilihan kosakata, pelafalan, serta struktur ujaran. Pada menulis, laporan berkaitan dengan pilihan kata, pembentukan kata, ejaan, dan struktur kalimat. Frekuensi tersebut menunjukkan dominasi perhatian penelitian terhadap keterampilan produktif, tetapi tidak dapat langsung diartikan sebagai bukti bahwa berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang paling parah terdampak. Hal ini disebabkan penelitian yang disintesis tidak menggunakan ukuran dampak yang seragam.

Keterampilan menyimak dibahas dalam 8 artikel dan membaca dalam 11 artikel. Sejumlah literatur melaporkan persoalan pemahaman kosakata atau istilah yang kurang akrab serta pelafalan ketika membaca nyaring. Namun, bukti mengenai kedua keterampilan reseptif tersebut lebih terbatas dibandingkan laporan tentang berbicara dan menulis. Oleh karena itu, perbedaan frekuensi pelaporan antarketerampilan perlu dipahami sebagai perbedaan fokus kajian dalam literatur, bukan sebagai perbedaan tingkat kemampuan atau tingkat kesulitan yang dialami siswa.

4. Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa

Sintesis mengelompokkan faktor yang dilaporkan berkaitan dengan interferensi ke dalam lima kategori: keluarga, lingkungan sosial, sekolah, kebahasaan, dan pembelajaran. Frekuensi pada Tabel 4 menunjukkan jumlah artikel yang mengidentifikasi faktor tersebut. Satu artikel dapat melaporkan lebih dari satu faktor, sehingga persentase tidak dimaksudkan sebagai proporsi penyebab yang berdiri sendiri.

Tabel 4. Faktor Penyebab Interferensi Bahasa Daerah

Faktor	Indikator	Frekuensi	Persentase
Keluarga	Bahasa pengantar utama dalam komunikasi domestik	23	95,8%
Lingkungan sosial	Interaksi teman sebaya dan masyarakat	20	83,3%
Sekolah	Penggunaan bahasa dalam interaksi formal dan nonformal	15	62,5%
Kebahasaan	Penguasaan B1 dan keterbatasan kosakata B2	17	70,8%
Pembelajaran	Strategi pedagogis dan keteladanan guru	13	54,2%

Lingkungan keluarga dilaporkan dalam 23 artikel (95,8%), sedangkan lingkungan sosial dilaporkan dalam 20 artikel (83,3%). Kedua kategori paling sering muncul dalam literatur, yang mengindikasikan bahwa publikasi yang dianalisis banyak menyoroti peran kebiasaan komunikasi di rumah dan interaksi teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan penggunaan bahasa sehari-hari merupakan konteks yang banyak diperhatikan dalam penelitian mengenai

interferensi. Namun, frekuensi tersebut merupakan pola pelaporan dalam artikel, bukan pengukuran besarnya pengaruh kausal keluarga atau lingkungan sosial terhadap kemampuan siswa.

Faktor sekolah dilaporkan dalam 15 artikel (62,5%), faktor kebahasaan dalam 17 artikel (70,8%), dan faktor pembelajaran dalam 13 artikel (54,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa literatur juga menempatkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia, praktik komunikasi di sekolah, serta strategi dan keteladanan guru sebagai konteks yang relevan. Beragamnya faktor yang dilaporkan memperlihatkan bahwa interferensi perlu dipahami dalam konteks penggunaan bahasa yang melibatkan lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Karena desain dan instrumen penelitian sumber beragam, hubungan antarfaktor belum dapat disimpulkan sebagai hubungan sebab-akibat.

5. Implikasi Interferensi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil analisis menunjukkan bahwa interferensi bahasa daerah memiliki implikasi terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Implikasi tersebut mencakup pengembangan kosakata, pembiasaan komunikasi lisan, peningkatan pemahaman bacaan, keterampilan menulis, serta pemanfaatan bahasa daerah sebagai sumber daya pembelajaran. Strategi pedagogis yang diidentifikasi dalam literatur diarahkan untuk membantu siswa memahami perbedaan sistem bahasa daerah dan bahasa Indonesia tanpa menghilangkan identitas kebahasaan lokal.

Tabel 5. Implikasi Temuan terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Aspek pembelajaran	Fokus penguatan	Implikasi pedagogis
Pembelajaran kosakata	Pengayaan leksikon baku	Pengembangan kamus mini dwibahasa Jaseng/Sunda Banten–Indonesia dan latihan perbandingan kosakata.
Pembelajaran berbicara	Artikulasi dan kesadaran konteks	Bermain peran, bercerita, dan diskusi terstruktur.
Pembelajaran membaca	Pemahaman makna kontekstual	Penggunaan bahan bacaan berkearifan lokal Banten dalam bahasa Indonesia baku.
Pembelajaran menulis	Afiksasi dan struktur kalimat	Penyuntingan sejawat dan umpan balik korektif.

Pembelajaran kontekstual	Bahasa ibu sebagai jembatan pedagogis	Penerapan *translanguaging* atau bilingual transisional.

Tabel 5 merangkum implikasi pembelajaran yang diidentifikasi dari literatur, bukan strategi yang telah diuji efektivitasnya oleh penelitian SLR ini. Pengayaan kosakata melalui kamus mini dwibahasa dapat dipertimbangkan untuk membantu siswa membandingkan padanan kata; bermain peran, bercerita, dan diskusi terstruktur dapat digunakan sebagai konteks latihan berbicara; sedangkan penyuntingan sejawat dan umpan balik guru dapat diarahkan pada ketepatan diksi, afiksasi, dan struktur kalimat.

Pendekatan *translanguaging* atau penggunaan bahasa ibu sebagai jembatan pemahaman dapat dipertimbangkan secara terarah, dengan tujuan membantu siswa menghubungkan pengetahuan bahasa pertama dengan kaidah bahasa Indonesia. Penerapannya perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, tingkat kemampuan siswa, dan konteks komunikasi. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah tidak ditempatkan sebagai pengganti bahasa Indonesia, melainkan sebagai sumber belajar untuk membangun pemahaman kontrastif antara bahasa pertama dan bahasa sasaran. Karena artikel yang disintesis tidak secara seragam menguji efektivitas strategi tersebut, rekomendasi ini perlu dipahami sebagai implikasi pedagogis yang memerlukan pengujian lebih lanjut.

6. Sintesis Keseluruhan Temuan Penelitian

Integrasi hasil analisis terhadap 24 artikel menghasilkan pemetaan mengenai bentuk interferensi dominan, keterampilan berbahasa yang paling terdampak, faktor penyebab, perbedaan karakteristik bahasa daerah, serta implikasi pembelajaran. Sintesis ini memberikan gambaran mengenai pola interferensi bahasa Jawa Serang dan Sunda Banten dalam penggunaan bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Hasil pemetaan juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan penelitian yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menguji strategi pembelajaran yang dapat mengatasi persoalan interferensi secara sistematis.

Tabel 6. Matriks Sintesis Keseluruhan Temuan Penelitian

Fokus sintesis	Hasil penelitian
Bentuk interferensi dominan	Leksikal (91,7%), diikuti fonologis (79,2%), morfologis (58,3%), dan sintaktis (50,0%).
Keterampilan paling terdampak	Berbicara (21 artikel; 87,5%) dan menulis (18 artikel; 75,0%) paling sering dibahas; angka menunjukkan jumlah artikel, bukan tingkat dampak.

Faktor penyebab utama	Lingkungan keluarga (23 artikel; 95,8%), lingkungan sosial (20 artikel; 83,3%), dan faktor kebahasaan (17 artikel; 70,8%) paling sering dilaporkan.
Perbedaan Jaseng dan Sunda Banten	Jaseng menonjol pada karakteristik pelafalan vokal akhir dan konsonan hambat, sedangkan Sunda Banten pada pelafalan /f/ dan /v/ menjadi /p/, intonasi dialektal, serta penggunaan partikel penegas.
Implikasi pembelajaran	Pembelajaran kontrastif, pengayaan kosakata, analisis kesalahan, dan pemanfaatan bahasa daerah sebagai jembatan pemahaman; efektivitasnya belum diuji dalam SLR ini.
Kesenjangan penelitian	Terbatasnya penelitian komparatif langsung dan pengujian empiris strategi pembelajaran.

Secara keseluruhan, literatur yang dianalisis paling sering melaporkan interferensi leksikal dan fonologis, serta membahas keterampilan berbicara dan menulis. Lingkungan keluarga dan sosial juga paling sering disebut sebagai konteks yang berkaitan dengan penggunaan bahasa daerah. Perbedaan karakteristik Jaseng dan Sunda Banten muncul pada contoh pelafalan, kosakata, dan partikel yang dilaporkan, tetapi kekuatan perbandingan langsung masih terbatas karena hanya dua artikel dikategorikan sebagai kajian komparatif.

Keterbatasan bukti komparatif tersebut perlu menjadi pertimbangan dalam membaca hasil sintesis. Sebagian besar publikasi yang dianalisis berfokus pada satu bahasa atau satu konteks sekolah, sehingga hasilnya belum cukup untuk menyimpulkan perbedaan sistematis antara seluruh penutur Jaseng dan Sunda Banten. Oleh karena itu, hasil kajian ini lebih tepat diposisikan sebagai pemetaan kecenderungan temuan dalam publikasi yang dianalisis, bukan sebagai generalisasi terhadap seluruh siswa penutur kedua bahasa tersebut. Kajian ini dapat menjadi dasar untuk merancang penelitian lapangan komparatif maupun pengujian intervensi pembelajaran.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Interferensi Bahasa Jawa Serang dan Sunda Banten dalam Penggunaan Bahasa Indonesia

Dominasi laporan interferensi leksikal dan fonologis menunjukkan bahwa dua aspek tersebut banyak menjadi perhatian penelitian tentang penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa yang hidup dalam lingkungan multibahasa. Temuan ini sejalan dengan hasil sintesis yang menunjukkan bahwa interferensi leksikal dilaporkan dalam 22 artikel (91,7%), sedangkan interferensi fonologis dilaporkan dalam 19 artikel (79,2%). Secara konseptual, transfer bahasa pertama dapat memengaruhi pilihan bentuk bahasa ketika siswa menggunakan bahasa Indonesia.

Septyani et al. (2026) melaporkan substitusi, penghilangan, dan penambahan bunyi dalam tuturan siswa. Temuan tersebut mendukung pentingnya memperhatikan pola fonologis, tetapi tidak membuktikan bahwa pola yang sama berlaku pada semua penutur Jaseng dan Sunda Banten.

Perbandingan karakteristik Jaseng dan Sunda Banten perlu ditempatkan dalam konteks masing-masing komunitas tutur. Contoh perubahan vokal, konsonan, kosakata, dan penggunaan partikel yang disajikan dalam hasil merupakan pola yang dilaporkan sumber, bukan ciri mutlak seluruh penutur. Dominasi laporan interferensi leksikal juga mengindikasikan bahwa pilihan kosakata menjadi salah satu aspek yang banyak diteliti dalam konteks pertemuan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Sementara itu, temuan fonologis memperlihatkan pentingnya memperhatikan perbedaan sistem bunyi ketika siswa menggunakan bahasa Indonesia. Pendekatan kontrastif dapat membantu guru menunjukkan perbedaan bentuk bahasa secara eksplisit, tetapi pelaksanaannya perlu berangkat dari data bahasa siswa dan tidak memberi label negatif terhadap bahasa daerah.

2. Dampak Interferensi terhadap Keterampilan Berbahasa Indonesia Siswa

Berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang paling sering dibahas dalam artikel yang dianalisis. Hal ini terlihat dari 21 artikel (87,5%) yang membahas keterampilan berbicara dan 18 artikel (75,0%) yang membahas keterampilan menulis. Secara analitis, kedua keterampilan ini memungkinkan bentuk bahasa yang diproduksi siswa diamati secara langsung, misalnya melalui pilihan kata, pelafalan, afiksasi, ejaan, dan struktur kalimat. Permata et al. (2026) melaporkan keterkaitan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu dengan praktik berbicara siswa. Namun, frekuensi artikel yang membahas suatu keterampilan tidak dapat diperlakukan sebagai ukuran tingkat kerentanan atau besarnya dampak pada siswa.

Pada keterampilan menulis, sejumlah kajian menghubungkan kebiasaan pelafalan dan penguasaan bentuk kata dengan ketepatan ejaan serta struktur tulisan. Al-Iman dan Heryani (2025) membahas interferensi fonologis dalam keterampilan menulis siswa sekolah dasar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa interferensi dapat dikaji melalui bentuk bahasa yang dihasilkan siswa, baik secara lisan maupun tertulis. Meskipun demikian, keterkaitan antara kebiasaan pelafalan dan ketepatan tulisan perlu ditafsirkan berdasarkan konteks serta metode penelitian masing-masing sumber. Hubungan tersebut perlu dipahami sebagai temuan yang dilaporkan dalam sumber, bukan hubungan kausal yang dibuktikan oleh SLR ini. Penelitian

lanjutan perlu menggunakan instrumen yang terpisah untuk mengukur kemampuan berbicara, menulis, membaca, dan menyimak.

3. Faktor Sosiolinguistik dan Implikasi Pedagogis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Lingkungan keluarga dan sosial merupakan konteks yang paling sering disebut dalam artikel yang dianalisis. Sebanyak 23 artikel (95,8%) melaporkan faktor keluarga dan 20 artikel (83,3%) melaporkan faktor lingkungan sosial. Kebiasaan komunikasi yang berulang dapat menyediakan paparan bahasa daerah yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Andersen et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran melalui bahasa pertama juga dapat mendukung keterampilan dalam bahasa mayoritas. Dengan demikian, bahasa ibu tidak tepat diposisikan semata-mata sebagai sumber kesalahan; pengaruhnya bergantung pada konteks penggunaan dan dukungan pembelajaran bahasa Indonesia.

Implikasi pembelajaran ialah guru perlu mengidentifikasi pola bahasa yang benar-benar muncul pada siswa, kemudian menggunakan perbandingan kosakata, pelafalan, dan struktur kalimat sebagai bahan pembelajaran. Identifikasi tersebut penting agar pembelajaran didasarkan pada kebutuhan kebahasaan siswa, bukan pada anggapan bahwa seluruh penggunaan bahasa daerah merupakan bentuk penyimpangan. Penggunaan bahasa daerah dapat berfungsi sebagai jembatan pemahaman, sementara latihan bahasa Indonesia baku diberikan sesuai tujuan dan konteks formal. Melalui pembelajaran kontrastif, siswa dapat diarahkan untuk mengenali persamaan dan perbedaan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia, kemudian memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan konteks komunikasi. Rekomendasi ini merupakan implikasi berdasarkan sintesis, bukan klaim efektivitas intervensi yang telah diuji dalam penelitian ini.

4. Kontribusi Ilmiah, Keterbatasan, dan Arah Penelitian Selanjutnya

Kontribusi kajian ini adalah menyatukan temuan literatur mengenai Jaseng dan Sunda Banten dalam kerangka yang mencakup empat tataran linguistik dan empat keterampilan berbahasa. Nilai tambahnya terletak pada pemetaan lintas tema serta identifikasi terbatasnya kajian komparatif langsung. Selain memetakan bentuk interferensi, kajian ini menghubungkan temuan kebahasaan dengan keterampilan berbahasa, konteks sosiolinguistik, dan implikasi pembelajaran di sekolah dasar. Kontribusi tersebut bersifat sintesis literatur; penelitian ini tidak menghasilkan data primer tentang performa siswa dan tidak menguji hubungan kausal antara bahasa daerah dan keterampilan berbahasa Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hasilnya bergantung pada basis data, kata kunci, rentang tahun, dan kualitas publikasi yang berhasil ditemukan. Selain itu, hanya dua artikel dalam korpus yang dikategorikan sebagai kajian komparatif, sehingga perbandingan langsung Jaseng dan Sunda Banten masih terbatas. Keterbatasan lainnya adalah adanya variasi desain, subjek, instrumen, dan indikator dalam artikel yang disintesis. Kondisi tersebut menyebabkan hasil penelitian belum dapat dibandingkan secara langsung untuk menentukan besarnya dampak interferensi pada setiap keterampilan berbahasa. Penelitian selanjutnya perlu melakukan pengumpulan data pada sekolah di wilayah penutur kedua bahasa, menggunakan instrumen yang sebanding untuk empat keterampilan berbahasa, serta menguji strategi pembelajaran kontrastif atau *translanguaging* secara empiris. Pengujian tersebut diperlukan untuk mengetahui strategi yang paling sesuai dengan karakteristik kebahasaan siswa dan konteks pembelajaran sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis terhadap 24 artikel, interferensi bahasa Jawa Serang (Jaseng) dan Sunda Banten yang dilaporkan dalam literatur mencakup tataran fonologis, morfologis, sintaktis, dan leksikal. Interferensi leksikal dan fonologis merupakan bentuk yang paling sering dilaporkan, sementara keterampilan berbicara dan menulis menjadi keterampilan yang paling banyak dibahas dalam kaitannya dengan interferensi. Lingkungan keluarga dan sosial merupakan konteks yang paling sering diidentifikasi dalam artikel yang dianalisis. Temuan ini menggambarkan kecenderungan dalam publikasi yang dikaji dan tidak dapat ditafsirkan sebagai prevalensi interferensi atau tingkat dampaknya terhadap seluruh siswa sekolah dasar.

Kontribusi penelitian terletak pada pemetaan literatur mengenai Jaseng dan Sunda Banten melalui integrasi empat tataran linguistik, empat keterampilan berbahasa, serta faktor sosiolinguistik yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. Kajian ini juga mengidentifikasi keterbatasan penelitian komparatif langsung antara kedua bahasa tersebut, sehingga memberikan arah bagi pengembangan penelitian kebahasaan dan pembelajaran Bahasa Indonesia di wilayah multibahasa. Secara pedagogis, guru dapat mempertimbangkan pembelajaran kontrastif dan kontekstual dengan memanfaatkan bahasa daerah sebagai sumber pemahaman tanpa mengabaikan penguasaan bahasa Indonesia baku. Karena kajian ini tidak menguji strategi pembelajaran secara langsung, efektivitas rekomendasi tersebut masih perlu diteliti. Penelitian lanjutan disarankan mengumpulkan data lapangan pada

komunitas penutur Jaseng dan Sunda Banten serta menguji strategi pembelajaran dengan instrumen yang terstandar dan sebanding.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Iman, S. N., & Heryani, R. (2025). Kajian literatur mengenai interferensi bahasa daerah terhadap keterampilan menulis bahasa Indonesia siswa sekolah dasar dalam perspektif fonologi. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education), 8*(6), 1238–1247. https://doi.org/10.22460/collase.v8i6.29889

Andersen, S. C., Guul, T. S., & Humlum, M. K. (2022). How first-language instruction transfers to majority-language skills. *Nature Human Behaviour, 6*, 229–235. https://doi.org/10.1038/s41562-021-01200-x

Azzahra, W., Nabila, N. W., Pratiwi, Y., & Ananda, R. (2025). Penggunaan bahasa ibu (*mother tongue*) di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 400–407. https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.26259

Desnika, F., Adrias, A., & Syam, S. S. (2025). Interferensi dialek lokal terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 3*(2), 154–160. https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1559

Dongoran, I. K., Siregar, N. H., & Chairunisa, S. (2024). Analisis pengaruh penggunaan bahasa ibu terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia pada siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(2), 22298–22303. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15690

Habibi, M., Iskandar, P. A., Chandra, C., & Suriani, A. (2023). Interferensi bahasa Mandailing dalam pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada siswa kelas 1 sekolah dasar. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 11*(1), 102–120. https://doi.org/10.20961/basastra.v11i1.72104

Hatima, Y. (2025). Integrasi nilai-nilai pembelajaran berdampak dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin, 1*(2), 96–106. https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i2.1246

Hatima, Y. (2025). Sinergi deep learning dan kearifan lokal untuk pengembangan literasi bahasa dan sastra Indonesia pada anak sekolah dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education, 1*(7), 20–31. https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i7.313

Hatima, Y., Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Integrasi nilai kearifan lokal budaya Sunda dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan sastra di sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal, 5*(1), 484–492. https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1218

Hatima, Y., & Yuliana, R. (2026). Sastra anak berbasis studi Kebantenan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education, 2*(2), 17–30. https://doi.org/10.64690/jhuse.v2i2.670

Khairiah, U. M., Nensilianti, N., & Saguni, S. S. (2025). Interferensi morfologis bahasa Bugis pada penggunaan bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 58 Kota Pare-Pare. *Cakrawala Indonesia, 10*(1), 25–41. https://doi.org/10.55678/jci.v10i1.1776

Permata, S., Mutiah, R., Deviyanti, N., & Nurmahanani, I. (2026). Analisis dampak bahasa Sunda sebagai bahasa ibu terhadap keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12*(2), 213–226. https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.14052

Rahma, N. I., Budiman, B., Sinaga, F. A., Sabila, M. H., & Safitri, Y. (2023). Interferensi dialek lokal terhadap penerapan bahasa Indonesia di UIN Sumatera Utara. *Khazanah Pendidikan, 17*(2), 14–22. https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.18241

Saputra, E. E. (2026). Integration of critical literacy and writing skills in Indonesian language learning among elementary school students. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education, 2*(8), 57–75. https://doi.org/10.64690/jhuse.v2i8.962

Saputra, E. E., Kasmawati, K., & Parisu, C. Z. L. (2025). Penguatan literasi Bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui strategi pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan kreatif. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif, 1*(1), 80–93. https://doi.org/10.64690/jampi.v1i1.224

Saputra, E. E., Kasmawati, K., & Parisu, C. Z. L. (2025). Peran kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi literasi Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Journal of Character and Elementary Education, 4*(3), 13–23. https://doi.org/10.35508/jocee.v4i3.22934

Saputri, N. Z. (2023). Analisis penggunaan bahasa ibu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Karya Ilmiah Pendidik dan Praktisi SD&MI (JKIPP), 2*(2), 87–96. https://doi.org/10.24260/jkipp.v2i2.1524

Septyani, C., Sulistyowati, H., Muslikah, K., Darojah, A. A., Aidawati, N., & Astuti, R. A. (2026). Interferensi bahasa Jawa dalam tuturan Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10*(4), 2900–2911. https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i4.8334

Siregar, W. C., Rafianda, Z., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Analisis dampak penggunaan bahasa daerah terhadap kemampuan berbahasa Indonesia di SD Negeri 100680 Paolan. *Jurnal Media Ilmu, 4*(1), 67–74. https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/mediailmu/article/download/6566/4470

Suliyati, L., Sariban, S., & Sutardi, S. (2025). Interferensi bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada komunikasi lisan siswa kelas 2 SDN 2 Balongwangi Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. *LISTRA: Jurnal Linguistik dan Sastra Terapan, 1*(2), 1–7. https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/LISTRA/article/view/9186

Ummah, I., Saputra, E. E., & Ahmad, A. (2025). Integrasi linguistik dalam pendidikan multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, *1*(1), 20–33. https://doi.org/10.54297/jpmd.v1i1.881